

MODEL PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP

Suniti, Mahdi

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

suniti.iaincrbn@gmail.com, mahdidrs@icloud.com

ABSTRAK

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat dibutuhkan di dalamnya, dan diharapkan guru dapat memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan. Proses pembelajaran berbasis lingkungan hidup memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan kompetensi yang diharapkan; dengan cara siswa melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan wawancara kepada masyarakat di lingkungan rumah di mana peserta didik tinggal, sehingga peserta didik mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui dari orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi atau topik yang sedang dipelajari.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, IPS, Basis lingkungan.

ABSTRACT

To achieve the educational goals to the fullest, the role of the teacher is needed in it, and it is expected that the teacher can have a learning model that is suitable for the subjects to be delivered. The environment-based learning process provides opportunities for students to get the expected understanding and competence; by the way students make observations, interviews and do directly what is and is happening in the surrounding environment, both in the home environment and the school environment. With this learning model students can conduct interviews with the community in the home environment where students live, so that students get something they want to know from others who are considered able to provide the information needed in accordance with the material or topic being studied.

Keywords: Learning Model, Social Sciences, Environmental Based.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2014 :2).

Proses pembelajaran akan lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik bila menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendayagunaan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dari subyek yang dipelajari. Model ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari bersumber dari lingkungan dimana ia tinggal, sehingga apa yang ia pelajari berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari , sehingga kelak akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Mulyasa, 2005 : 101).

Proses pembelajaran berbasis lingkungan hidup memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan kompetensi yang diharapkan dengan cara siswa melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan wawancara kepada masyarakat di lingkungan rumah diaman peserta didik tinggal, sehingga peserta didik mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui dari orang lain yang dianggap dapat memberrikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi atau topik yang dedang dipelajari..

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru masih berkuat pada ruang kelas yang dibatasi oleh empat dinding, kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik masih kurang memahami keanekaragaman yang ada di lingkungan sekitar baik agama, budaya, suku bangsa, etnis, bahasa, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya yang ada dilingkungannya sendiri, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap masyarakat yang pluralis.

Satu sisi dari eksistensi manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, dimana antar manusia saling membutuhkan dengan manusia yang laian, maka menjadi sangat penting bila peserta didik itu diajarkan sedini mungkin pada pola kehidupan sosial. Untuk itu model pembelajaran berbasis lingkungan sosial ini menitik beratkan terhadap bagaimana peserta didik menemukan persoalan-persoalan, perbedaan-perbedaan dan keaneka ragaman yang ada di masyarakat dimana peserta didik tinggal, dan bagaimana sikap yang harus dilakukan terhadap perbedaan tersebut sehingga tidak menimbulkan masalah atau persoalan yang baru.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1 mengamanatkan perlunya melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Undang - undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagai daerah otonom, memberikan implikasi pada pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Hal ini memberikan dampak pada penyusunan kurikulum dan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang banyak melibatkan unsur lingkungan, baik lingkungan sosial, lingkungan budaya maupun lingkungan alam sekitar.

Menyikapi Unadang- unadang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka proses pembelajaran tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Proses pembelajaran dapat juga dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah. Dengan beragamnya tempat pembelajaran dapat membuat suasana belajar tidak membosankan. Misalnya saja untuk pembelajaran IPS, pelaksanaan pembelajaran IPS ini selain dilaksanakan di dalam kelas, juga bisa dilaksanakan di luar kelas atau bahkan di luar sekolah seperti di lingkungan dimana anak tinggal.

Berbagai jenis lingkungan yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut,(Mulyasa, 2014: 213):

1. Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan peserta didik.
2. Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsure atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.
3. Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran..

Pendidikan berwawasan lingkungan hidup dapat diintegrasikan melalui bidang studi di sekolah. Pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner di sekolah (Barlia, 2008, hal 82). Melalui pembelajaran IPS akan sangat tepat dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup kepada siswa. Menurut Sapriya (2011, hal 12), IPS adalah suatu bidang studi yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA). Pembelajaran lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengkaji isu-isu permasalahan global. Permasalahan global dalam pembelajaran IPS adalah “isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah, hutan dan unsur lainnya” (Sapriya, 2011, hal 135).

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Model Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran IPS, maka guru dapat mengembangkan model pengajarnya sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan model dalam proses pembelajaran dimaksud untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi. Salah satu batasan tentang model pembelajaran menurut SS Chauhan (1979:20) yang dikutip oleh Abdul Aziz (2001:52) , mendefinisikan, model pembelajaran adalah” *Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying*

and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior”

Rudi Gunawan (2014 : 63-64), mengutip pendapat Briggs, bahwa ; model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penialain kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi (Briggs, 1978: 23). Sedang Rudi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan model pembelajaran adalah “ Seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran” Model pembelajaran merupakan rangkaian pendekatan, strategi, metode, tehnik bahkan taktik pembelajaran yang sudah menjadi satu kesatuan yang utuh.

Doni (2017:188) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Untuk lebih jelasnya penulis kutipkan Hirarkis Model Pembelajaran dalam buku Pengembangan Kompetensi Guru (Rudi Gunawan , 2014: 63)

Gambar 1 Hierarkis Model Pembelajaran

Model Pembelajaran dalam buku Pengembangan Kompetensi Guru (Rudi Gunawan2014:63)



Gambar 1 Hierarkis Model Pembelajaran

Jadi model pembelajaran adalah merupakan bentuk gambaran atau rancangan proses pembelajaran secara garis besar yang tergambar dari awal sampai akhir.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang menjadi ciri has tersendiri, namun secara umum Rusman tanpa tahun, yang dikutip oleh Rudi (2014 : 64) menjelaskan, karakteristi dari model pembelajaran anata lain:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, misalnya model penelitian kelompok disusun oelh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewewy. Model ini dirancanag untuk melatih parisipasi kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertetntu misalnya modul berfikir induktif yang dirancanag untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya model scientific yang dirancanag agar siswa mempunyai pola piker ilmiah.

4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip-prinsip reaksi, system sosial dan system pendukung yang menjadi pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Mempunyai persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Konsep Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisiliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Pendidikan IPS menurut Somantri yang dikutip oleh Gunawan (2011: 17) adalah “Pendidikan IPS dalam kepustakaan disebut dengan istilah *social studies*, *social education*, *citizenship education*, dan *social science education*. Pendidikan IPS adalah suatu bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu (Sapriya, dkk, 2007 :5), secara terpadu diartikan pendidikan IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yaitu geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Pada tahun 1993, NCSS (Sapriyadi, 2009 : 10) merumuskan Sosial Studies, menurut *National Council for the Social Studies*, bahwa IPS adalah *Social studi is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Whithin the school program, social studies provides coordinated systematic study drawing upon such disciplines as anthropology,*

archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology. The primary purpose of social studies is help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for public good as citizens of cultural diverse, democratic society in an interdependent world .

3. Lingkungan Hidup.

Oemar Hamalik (2009: 195) mengaitkan istilah “lingkungan “ dengan “alam sekitar”. Alam sekitar mencakup segala hal yang ada di sekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik masa silam dan masa yang akan datang tidak terkait pada dimensi waktu dan tempat. Lingkungan didefinisikan suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/ atau pengaruh tertentu kepada individu.

Istilah lain yang erat kaitannya dengan lingkungan adalah “ekologi” atau sering disebut “lingkungan hidup” . ekologi terdiri dari bio-ekologi, geo-ekologi, dan kultur ekologi. Bio-Ekoligi mencakup unsure lingkungan yang hidup meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, hal.877*). Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup (Supardi, 2009, hal.11 dalam Taqiya, 2013:).

Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Otto Soemarno, seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah

jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (Husein, 1993, hal.6). Pengertian lingkungan hidup menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia. Menurut Emil Salim (1985) dalam bukunya: *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Neolaka, 2007, hal.27).

4. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Pratomo, 2009:8). Pendidikan lingkungan hidup bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Namun, diintegrasikan kedalam suatu bidang studi di sekolah (Affandi, 2013 :.101).

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut UNESCO dalam konferensi Tbilisi (1997) adalah : (1) untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan; (2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek : (1) pengetahuan, (2) sikap, (3) kepedulian. (4) keterampilan, dan (5) partisipasi (Affandi, 2013, hal.101)

Salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup adalah melalui program Adiwiyata yang merupakan perwujudan pendidikan lingkungan hidup. Sejalan dengan definisi tersebut, program Adiwiyata berusaha mengembangkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Menteri Lingkungan Hidup, 2013:5

dalam Nugroho, 2013, hal.126). Program Adiwiyata mengemban misi mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup (Menteri Lingkungan Hidup, 2011:2 dalam Nugroho, 2016, hal.126). Pelaksanaan program didasarkan pada empat standar implementasi, yaitu (1) kebijakan sekolah berbasis lingkungan, (2) kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan bersifat partisipatif, dan (4) pengelolaan sarana dan prasarana ramah lingkungan (Nugroho, 2016, hal.126).

Berkaitan dengan pendekatan lingkungan ini, UNESCO (dalam Mulyasa, 2005:102) mengemukakan jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh peserta didik untuk kepentingan pembelajaran yaitu:

1. Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan peserta didik.
2. Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.
3. Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara:
 - a. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.
 - b. Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli. Seperti nara sumber. Bisa juga sumber tiruan, seperti: model, dan gambar (Muslim, 2007: 3)

Guru sebagai pemandu pembelajaran dapat memilih lingkungan dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mendayagunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan tema dan lingkungan yang akan didayagunakan hendaknya didiskusikan dengan peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan sampai pada dua tahapan awal dari *Four D-Model*. Analisis tahap *define* dan *design* dilakukan secara kualitatif dengan langkah (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) penyajian dan klasifikasi data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nugroho, 2016, hal.129).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan:

1) Observasi,

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan terhadap fenomena sosial atau gejala-gejala peristiwa alam dalam kegiatan penelitian lapangan (Ali, 2007, hal.62).

2) Wawancara (*in depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilkauan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawawancara (interviewee) yang member jawaban (Noeng, 2007: 186).

3) Dokumenta

Dokumentasi adalah data dalam penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber/ informasi melalui observasi dan wawancara yang berupa buku harian, surat-surat, foto, notulensi rapat, laporan dan lain-lain (Nasution, 2004, hal.85).

4) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan makna menurut pemahaman sebuah kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada permasalahan tertentu. (Bungin, 2008).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan tidak lepas dari teori dan hasil penelitian yang berkaitan, yaitu tentang pengembangan model pembelajaran IPS

berbasis lingkungan hidup yang di lakukan di Kelas VIII H MTs Negeri I Kota Cirebon.

1. Pengetahuan guru IPS di MTs Negeri I Kota Cirebon,

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru IPS, mempeoleh hasil; bahwa Guru IPS masih belum memahami model pembelajaran berbasis lingkungan secara mendetail, oleh karena itu untuk implemementasi model, guru IPS harus lebih banyak lagi membaca referensi yang berkaitan dengan model pembelajaran terkait, sehingga akan membantu proses pembelajaran ke tahap yang lebih sempurna.

2. Pengetahuan peserta didik di MTs Negeri I Kota Cirebon.

Untuk mendapatkan data tentang pengetahuan peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang peserta didik sebagai responden, dari wawancara diperoleh hasil; bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman tentang model pembelajaran berbasis lingkungan hidup, hal ini disebabkan guru selama ini dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan model atau metode pembelajaran konvensional.

3. Pengembangan model pendidikan IPS berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon.

Pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon, merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan ingin mencapai hasil pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif, aspek psikomotorik dan aspek sosial.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup , sikap dan perilaku yang ada pada diri peserta didik, melalui tahapan-tahapan pelaksanaan model dapat diarahkan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dan positif.

Disamping itu melalui penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup ini akan melatih peserta didik untuk menghargai orang lain yang berbeda suku bangsa, bahasa, agama, pendidikan, budaya dan lainnya yang ada di lingkungan hidup kita.

Mengacu pada pokok pertanyaan penelitian ini tentang bagaimana perkembangan sikap peserta didik menghadapi masyarakat yang pluralis, hasil yang diperoleh melalui penggunaan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Cirebon, dapat diarahkan ke dalam lima tahapan. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan, *kedua* merancang, atau menyusun *blueprint* secara konseptual, *ketiga* melakukan pengembangan, *keempat* melakukan implementasi, dan yang *kelima* melaksanakan evaluasi.

a. Analisis kebutuhan

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang akan di capai setelah proses pembelajaran. Mengacu pada kegiatan yang harus dilakukan pada kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam membuka proses pembelajaran, guru telah menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan pengetahuan apa yang harus didapat setelah terjadinya proses pembelajaran. Langkah selanjutnya guru menyampaikan topic yang akan dibahas dalam proses pembelajaran hari ini.

b. Merancang atau menyusun *blueprint* secara konseptual

Dalam proses ini peneliti bersama guru membuat rencana pembelajaran dengan; menentukan pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat.

c. Melakukan pengembangan

Dalam melakukan pengembangan model, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan di Kelas VIII H MTs Negeri I Kota Cirebon, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru tentang pengembangan model berbasis lingkungan sosial kurang baik, disebabkan guru dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional.

2. Pengetahuan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup belum baik, dikarenakan selama ini masih banyak menggunakan metode konvensional.
3. Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan, minat, motivasi antusias para peserta didik untuk belajar, karena lebih banyak melibatkan partisipasi peserta didik sebagai subyek belajar, sementara guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator.
4. Pengembangan model berbasis lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS, terbukti efektif, dibanding dengan metode-metode yang dipakai sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata pretes sebesar 6,54, sedang nilai postes mencapai tara-rata kelas 7,8.
5. Penerapan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan karakter peserta didik, saling menghargai terhadap pluralisme yang ada di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat sekitar khususnya.

Dengan demikian model pembelajarn berbasis lingkungan hidup efektif dan dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran mata pelajaran IPS di MTs Negeri I Kota Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, Mahmud, 2013.“Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru”. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* . Volume 2 Nomor 2 Oktober 2013.
- Bruce Joyce, Marsha W, Emily Colhoun, *Model's of Teaching*, Pustaka Pelajar.
- Barlia, Lily, 2008, *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar* , Subang, Royyan Press.
- Depdiknas, 2003, *Undang-Undang istem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, Jakarta, Depdiknas.

- Doni Juni Priansa, 2017, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung, Pustaka Setia.
- Gunawan, Rudy, 2014, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*, Bandung, Alfabeta.
- Husein, Harum M. 1993. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Kusmarni, Yani, *Pendidikan IPS Berwawasan Lingkungan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21* diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur. Pend. Sejarah/196601131990012Yani_Kusmarni/Mengembangkan Pendidikan IPS Berwawasan Lingkungan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur._Pend._Sejarah/196601131990012Yani_Kusmarni/Mengembangkan_Pendidikan_IPS_Berwawasan_Lingkungan.pdf).
- Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos, 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, <http://irisindonesia.com/detailpost/beberapa-permasalahan-lingkungan-hidup-di-indonesia>
- Nugroho, Prasetyo Adi, 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 125-133
- Oemar Hamalik, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Afandi, Rifki, 2013. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau". *Jurnal Pedagogia* Vol. 2, No. 1, Februari 2013: Halaman 98-108
- Rusman, 2010, *Model-Model Pembelajaran*, Bandung, Mulia Mandiri Pers.
- Sapriya, 2011, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Supardi, Bahrudin, 2009. *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta, Perdana media Grup